



PERAN PETANI KENTANG UNTUK MENANAMKAN JIWA MANDIRI PADA ANAK USIA DINI DI DESA BANARAN WONOSOBO

Bambang Sugiyanto¹, Robingun Suyud El Syam², Maulidya Anggraeni Puspita Asri³

Universitas Sains Al-Qur'an^{1,2};

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an³

e-mail: bambangugiyanto81@gmail.com¹, robysyam@unsiq.ac.id²,
asrimahendra2706@gmail.com³

Diterima: 10/04/2026; Direvisi: 22/04/2026; Diterbitkan: 29/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman kemandirian sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter anak, khususnya dalam keluarga petani dengan dinamika kehidupan khas. Lingkungan keluarga petani kentang di Desa Banaran, Wonosobo, memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran petani kentang dalam menanamkan kemandirian anak usia dini serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah keluarga petani kentang yang memiliki anak usia 3–6 tahun, dengan informan pendukung guru PAUD dan tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petani tidak hanya pada pemenuhan ekonomi, tetapi juga membentuk pola hidup keluarga yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, inisiatif, dan ketekunan melalui keteladanan dan pembiasaan. Anak dibiasakan mandiri dalam aktivitas sehari-hari serta terlibat dalam kegiatan pertanian sederhana. Faktor pendukung meliputi pembiasaan konsisten, lingkungan keluarga aktif, dan budaya gotong royong, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan waktu orang tua, perbedaan karakter anak, dan kurangnya kesadaran pengasuhan. Dengan demikian, peran petani kentang bersifat strategis dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Petani Kentang, Kemandirian Anak Usia Dini, Pendidikan Keluarga, Pembentukan Karakter, Lingkungan Keluarga*

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of fostering independence from an early age as a foundation for children's character development, particularly within farming families that have unique life dynamics. The family environment of potato farmers in Banaran Village, Wonosobo, provides contextual learning experiences through daily activities. This study aims to describe the role of potato farmers in instilling independence in early childhood and to identify the supporting and inhibiting factors. The study employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects are potato farming families with children aged 3–6 years, supported by informants such as PAUD teachers and community leaders selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. The results show that the role of farmers is not limited to economic



fulfillment but also shapes family life patterns that instill values of discipline, responsibility, hard work, initiative, and perseverance through modeling and habituation. Children are accustomed to being independent in daily activities and are also involved in simple farming tasks. Supporting factors include consistent habituation, an active family environment, and a culture of mutual cooperation, while inhibiting factors include limited parental time, differences in children's characteristics, and a lack of awareness of stimulative parenting. In conclusion, the role of potato farmers is strategic in shaping early childhood independence.

Keywords: *Role Of Potato Farmers, Early Childhood Independence, Family Education, Character Building, Family Environment.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang mengalami perkembangan sangat pesat dan menjadi fase krusial dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral (Isnaini & Fanreza, 2024). Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena anak memiliki kemampuan optimal dalam menyerap pengalaman belajar dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kemandirian sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kemandirian sejak dini berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan sosial dan perkembangan selanjutnya, serta menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat (Fadilah et al., 2021; Hasni, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter anak usia dini yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai positif sejak dini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak (Hasanah & Fajri, 2022).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dan mengambil keputusan tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain (Putra et al., 2022; Sulistianah & Tohir, 2020). Pada anak usia dini, kemandirian tercermin melalui kemampuan melakukan aktivitas sederhana seperti makan sendiri, merapikan mainan, dan berani mencoba hal baru. Namun, pembentukan kemandirian tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri. Penelitian lain menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi, pembiasaan, dan kesempatan eksplorasi sangat berpengaruh terhadap berkembangnya sikap mandiri anak (Mutmainah et al., 2021; Anggraini, 2022).

Selain keluarga, lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan budaya kerja keras dan tanggung jawab cenderung lebih mudah mengembangkan sikap mandiri melalui proses observasi dan pengalaman langsung (Junaedi & Widiastuti, 2020). Salah satu konteks yang menarik untuk dikaji adalah keluarga petani, khususnya petani kentang di Desa Banaran Wonosobo, yang memiliki karakteristik kehidupan berbasis kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Aktivitas pertanian yang melibatkan rutinitas dan ketekunan berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan keluarga yang menerapkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas keseharian dapat membentuk kemandirian anak secara lebih alami dan kontekstual (Hairiyah & Arifin, 2020).



Meskipun demikian, penelitian tentang penanaman kemandirian pada anak usia dini umumnya lebih banyak berfokus pada lingkungan sekolah atau pola asuh secara umum, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji peran keluarga petani dalam konteks kehidupan sehari-hari masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana aktivitas pertanian sebagai bagian dari budaya lokal dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menekankan pada gaya pengasuhan tertentu, seperti pengasuhan demokratis, dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks pekerjaan orang tua dan lingkungan sosial budaya spesifik (Haeriyah et al., 2024).

Di sisi lain, terdapat tantangan dalam praktik di lapangan, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat aktivitas kerja serta perbedaan pola asuh yang mempengaruhi kesempatan anak untuk belajar mandiri. Sebagian orang tua juga masih cenderung membatasi aktivitas anak sehingga proses pembentukan kemandirian kurang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran orang tua, khususnya dalam konteks keluarga petani. Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran petani kentang dalam menanamkan kemandirian anak usia dini melalui aktivitas kehidupan sehari-hari berbasis konteks lokal pedesaan.

Penelitian ini tidak hanya melihat aspek pengasuhan, tetapi juga mengkaji keterlibatan anak dalam aktivitas pertanian sebagai media pembelajaran karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran petani kentang dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Desa Banaran Wonosobo, serta mengidentifikasi nilai-nilai kemandirian dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis konteks lokal, serta secara praktis menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan kemandirian anak melalui lingkungan keluarga dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Desa Banaran, Kabupaten Wonosobo selama beberapa bulan, mulai dari observasi awal hingga analisis data. Subjek penelitian adalah keluarga petani kentang yang memiliki anak usia 3–6 tahun (PAUD). Informan pendukung terdiri dari guru PAUD dan tokoh masyarakat setempat yang memahami kondisi sosial lingkungan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian terdiri atas tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas sehari-hari keluarga petani yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian anak, wawancara mendalam dengan orang tua serta informan pendukung, dan pengumpulan dokumentasi berupa catatan kegiatan maupun bukti pendukung lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi yang disusun sesuai dengan indikator kemandirian anak usia dini. Pada tahap analisis data, data yang diperoleh diolah melalui reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga



melakukan pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lingkungan keluarga petani kentang di Desa Banaran menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari menjadi konteks utama dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam mempelajari berbagai nilai kehidupan yang bersifat mendasar dan berkelanjutan. Dalam konteks keluarga petani, aktivitas pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berlangsung secara alami. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak PAUD secara langsung terpapar pada aktivitas kerja orang tua baik di ladang maupun di lingkungan rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa PAUD yang sering melihat orang tuanya bekerja di ladang secara tidak langsung memperoleh pengalaman belajar terkait pentingnya usaha, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Proses penanaman kemandirian dilakukan melalui beberapa cara, seperti pemberian contoh oleh orang tua, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta keterlibatan anak dalam kegiatan sederhana di lingkungan pertanian. Temuan ini diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu adanya kesesuaian antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan pola pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan keluarga petani. Dengan demikian, proses pembentukan kemandirian pada anak berlangsung secara kontekstual dan tidak disadari sebagai bagian dari pendidikan formal, melainkan terintegrasi dalam dinamika kehidupan sehari-hari keluarga.

1. Peran Petani Kentang dalam Pendidikan Mandiri pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kentang di Desa Banaran memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini. Peran tersebut tidak dilakukan melalui pengajaran formal, melainkan melalui keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua yang bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari menjadi contoh nyata bagi anak mengenai nilai kerja keras dan tanggung jawab. Aktivitas tersebut secara langsung diamati oleh siswa PAUD sehingga membentuk pemahaman awal anak tentang pentingnya usaha dan kedisiplinan.

Salah satu informan menyatakan, "*Anak saya sering ikut ke ladang, jadi dia lihat langsung bagaimana orang tuanya bekerja. Dari situ dia mulai paham kalau harus rajin dan tidak boleh malas.*" (Wali Murid 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana belajar yang efektif bagi anak usia dini. Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas sederhana seperti menemani orang tua atau membantu pekerjaan ringan turut memperkuat proses pembelajaran tersebut. Temuan ini juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi kegiatan anak di lingkungan keluarga, sehingga menunjukkan konsistensi melalui triangulasi sumber.

2. Bentuk Kegiatan Pendidikan Kemandirian pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, bentuk penanaman kemandirian dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Anak dilatih untuk melakukan kegiatan mandiri seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, merapikan barang, serta membantu pekerjaan rumah ringan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan yang melekat pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wali murid

menyampaikan, “*Saya biasakan anak makan sendiri, kalau habis main juga harus merapikan mainannya. Kadang juga saya suruh bantu-bantu sedikit di rumah.*” (Wali Murid 1). Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola pembiasaan yang serupa, yaitu melatih anak mengurus diri sendiri dan memberikan tanggung jawab sederhana. Data tersebut diperkuat melalui triangulasi sumber antara hasil wawancara beberapa informan, observasi langsung, serta dokumentasi kegiatan anak. Dengan demikian, terlihat adanya kesesuaian data yang menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi metode utama dalam penanaman kemandirian.

Tabel 1. Bentuk Penanaman Kemandirian dan Implikasinya pada Anak Usia Dini

No	Narasumber	Bentuk Kemandirian yang Diterapkan	Implikasi pada Anak
1.	Wali Murid 1	Membiasakan makan sendiri dan merapikan mainan, serta memberi tugas ringan.	Anak mulai mandiri dan bertanggung jawab meskipun masih perlu pembiasaan.
2.	Wali Murid 2	Membiasakan bangun dan bersiap sekolah sendiri serta menjaga barang pribadi.	Anak lebih disiplin dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri.
3.	Wali Murid 3	Melatih mandi, berpakaian sendiri, dan merapikan mainan.	Anak mandiri dalam merawat diri dan cukup antusias.
4.	Wali Murid 4	Membiasakan membantu pekerjaan rumah seperti memasak.	Anak belajar tanggung jawab dan mau mencoba jika dibimbing.
5.	Wali Murid 5	Membiasakan makan sendiri dan memberi tugas ringan.	Anak mulai mandiri tetapi masih perlu diingatkan.
6.	Wali Murid 6	Membiasakan merapikan tempat tidur dan memberi tanggung jawab kecil.	Anak belajar tanggung jawab dan mengikuti contoh.
7.	Wali Murid 7	Melatih menyelesaikan tugas sendiri dan menyapu kamar.	Anak menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung.
8.	Wali Murid 8	Mengajarkan mengurus diri sendiri dan memberi tugas rumah ringan.	Anak menjadi lebih mandiri dengan dorongan motivasi.
9.	Wali Murid 9	Membiasakan mandi, makan sendiri, dan menyiram tanaman.	Anak mandiri dan mulai memahami tanggung jawab.
10.	Wali Murid 10	Melatih makan, mandi, dan berangkat sekolah sendiri.	Anak lebih mandiri dan mampu mengikuti arahan.

Adapun Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk kemandirian yang diterapkan oleh orang tua sebagai petani kentang di Desa Banaran, Kayugiyang dilakukan melalui berbagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kemandirian tersebut meliputi pembiasaan siswa PAUD untuk mengurus diri sendiri seperti makan, mandi, dan berpakaian secara mandiri, pemberian tugas rumah tangga ringan seperti menyapu, merapikan mainan, membantu memasak, serta menyiram tanaman, serta pelatihan tanggung jawab terhadap barang pribadi maupun tugas yang diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penanaman kemandirian

didominasi oleh aktivitas sehari-hari yang bersifat sederhana namun konsisten. Pembiasaan tersebut berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kemandirian Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam penanaman kemandirian anak berasal dari lingkungan keluarga dan sosial. Lingkungan pedesaan yang menjunjung nilai kerja keras dan gotong royong memberikan contoh nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memungkinkan anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas orang dewasa di sekitarnya. Sebagaimana disampaikan oleh informan, *“Di sini anak-anak biasa lihat orang tuanya kerja, jadi mereka ikut terbiasa. Lingkungan juga saling membantu, jadi anak ikut belajar.”* (Tokoh Masyarakat). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan mandiri pada anak sejak usia dini, sebagaimana ditunjukkan melalui aktivitas bertani yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Bertani

Gambar 1 menunjukkan aktivitas pertanian yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yang secara tidak langsung menjadi sumber belajar bagi anak dalam memahami nilai kerja keras dan tanggung jawab. Aktivitas tersebut merepresentasikan lingkungan sosial yang memberikan pengalaman kontekstual bagi anak dalam proses pembentukan kemandirian sejak usia dini. Selain itu, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak berhenti di lingkungan keluarga, tetapi berlanjut dalam konteks pendidikan formal. Hal ini tercermin dalam perilaku anak di lingkungan sekolah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kemandirian Siswa PAUD di Lingkungan Sekolah.

Gambar 2 memperlihatkan perilaku mandiri siswa PAUD dalam aktivitas di sekolah, yang tercermin melalui kemampuan anak dalam mengelola kebutuhan pribadinya selama kegiatan berlangsung. Kemandirian tersebut tampak sebagai hasil dari proses pembiasaan yang terstruktur dalam lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara pengalaman belajar di rumah dengan praktik di sekolah. Dengan demikian, kemandirian anak terbentuk melalui interaksi yang saling menguatkan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat dalam penanaman kemandirian. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja di ladang, perbedaan karakter anak, serta pola asuh yang kurang konsisten. Salah satu informan menyatakan, “Kadang kalau capek pulang dari ladang, saya tidak sempat mengawasi anak. Jadi anaknya kadang masih dibantu terus” (Wali Murid 5). Temuan ini diperoleh secara konsisten melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat penanaman kemandirian anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Kemandirian Anak

Faktor Kemandirian Anak	Pendukung	Penghambat
Lingkungan sosial	Lingkungan pedesaan yang mendukung, ditandai dengan aktivitas kolektif dan interaksi sosial yang memungkinkan anak belajar melalui pengamatan langsung.	Kesibukan orang tua bekerja di ladang sehingga pengawasan dan pendampingan terhadap anak menjadi terbatas.
Nilai keluarga	Nilai kerja keras dalam keluarga yang ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari sehingga anak terbiasa bertanggung jawab.	Pola asuh yang terlalu memanjakan sehingga anak kurang diberi kesempatan untuk mandiri.

Faktor Kemandirian Anak	Pendukung	Penghambat
Relasi orang tua-anak	Kedekatan orang tua dan anak yang mendorong komunikasi serta pembiasaan perilaku mandiri sejak dini.	Kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak akibat tuntutan pekerjaan.
Kebiasaan sehari-hari	Kebiasaan membantu orang tua dalam aktivitas rumah tangga atau pertanian yang melatih tanggung jawab dan kemandirian.	Pengaruh penggunaan gawai yang berlebihan sehingga mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas nyata

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa penanaman kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan keluarga dan sosial. Faktor pendukung meliputi lingkungan pedesaan yang memberikan kesempatan belajar melalui aktivitas sehari-hari, nilai kerja keras dalam keluarga, kedekatan antara orang tua dan anak, serta kebiasaan anak dalam membantu orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain kesibukan orang tua bekerja, kurangnya waktu interaksi dengan anak, pola asuh yang cenderung memanjakan, serta penggunaan gawai oleh anak. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman kemandirian pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orang tua, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial serta pola pengasuhan dalam keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga, khususnya dalam konteks pertanian, berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jayadinata et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian, seperti memilah bibit dan membersihkan lahan, dapat mendukung perkembangan sosial dan kemandirian. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar bahwa hasil yang baik memerlukan usaha dan ketekunan. Selain itu, keterlibatan langsung dalam aktivitas keluarga memberikan pengalaman kontekstual yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran formal. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Misnan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan anak dalam aktivitas nyata sehari-hari mampu menanamkan karakter mandiri melalui proses pembiasaan dan keteladanan secara langsung.

Selain melalui keterlibatan dalam aktivitas pertanian, penanaman kemandirian juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dilatih untuk melakukan aktivitas mandiri seperti merapikan mainan, memakai pakaian sendiri, serta membantu pekerjaan ringan di rumah. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran observasional merupakan mekanisme penting dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, di mana anak mampu mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati tindakan dan konsekuensi yang dialami orang lain tanpa harus mengalaminya secara langsung (Rodriguez Buritica et al., 2024). Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku mandiri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukmawati et al. (2025) yang menemukan bahwa program parenting



yang menekankan pembiasaan positif di rumah secara signifikan meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Lebih lanjut, sebagian orang tua petani secara sengaja melibatkan anak dalam aktivitas ringan di ladang sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan seperti melihat proses menanam, merawat tanaman, dan memanen hasil pertanian memberikan pemahaman nyata tentang kerja keras dan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh penelitian Costa et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari keluarga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian sejak dini. Meskipun keterlibatan tersebut bersifat sederhana, pengalaman yang diperoleh memiliki nilai edukatif yang tinggi. Penelitian Alatas et al. (2026) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui program parenting yang terstruktur dapat memperkuat kemampuan anak dalam bertanggung jawab dan bertindak mandiri dalam berbagai aktivitas.

Lingkungan keluarga yang menunjukkan pola kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab juga berperan sebagai sumber pembelajaran sosial bagi anak. Temuan ini sejalan dengan Zailani et al. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, kedekatan hubungan antara orang tua dan anak turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kemandirian. Interaksi yang intensif memungkinkan anak memperoleh bimbingan secara langsung, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh Novita et al. (2024) yang menekankan bahwa pola pengasuhan berbasis kepercayaan terhadap kemampuan anak dapat mendorong munculnya sikap mandiri. Sejalan dengan itu, Sari dan Karneli (2021) menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif dan hubungan interpersonal yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap berkembangnya kemandirian.

Keberhasilan pembentukan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan Nasution dan Zainil (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan di lingkungan keluarga terlihat terbawa ke lingkungan sekolah, sehingga memperkuat pembentukan perilaku mandiri pada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsistensi nilai antara rumah dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian anak secara optimal.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses penanaman kemandirian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja di ladang, sehingga pendampingan terhadap anak menjadi kurang optimal. Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan, khususnya penggunaan gawai yang dapat mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Jika tidak dikontrol dengan baik, kondisi ini berpotensi menghambat proses pembentukan kemandirian anak. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman kemandirian pada anak usia dini merupakan hasil interaksi antara peran orang tua, lingkungan sosial, serta pola pengasuhan dalam keluarga. Oleh karena itu, upaya penguatan kemandirian anak perlu dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian anak usia dini dalam konteks keluarga petani tidak terbentuk melalui proses instruksional formal, melainkan melalui pengalaman



hidup yang kontekstual, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan keluarga petani kentang di Desa Banaran berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang secara alami mentransformasikan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi perilaku mandiri pada anak. Dengan demikian, kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik, tetapi juga oleh interaksi dinamis antara pola pengasuhan dan lingkungan sosial yang mendukung.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemandirian anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata dalam lingkungan keluarga, bukan hanya melalui pembelajaran formal di sekolah. Orang tua diharapkan lebih konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri melalui aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, lembaga PAUD dapat mengintegrasikan pengalaman kontekstual keluarga, khususnya yang berbasis budaya lokal, ke dalam proses pembelajaran sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter.

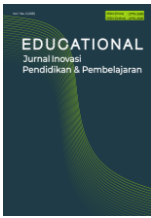
Adapun prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengkajian model pendidikan kemandirian berbasis kearifan lokal yang lebih terstruktur, serta melibatkan konteks keluarga dengan latar belakang profesi yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan intervensi atau program kolaboratif antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai kemandirian anak usia dini secara lebih sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki potensi aplikasi praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis lingkungan dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, U. H., Fikra, A. D., Setiadi, H., Susilawati, S., & Fadli, R. (2026). Pengaruh Program Parenting Terhadap Kemandirian Anak Di PAUD Cahaya Bunda Desa Sumber Agung Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 146-149. <https://doi.org/10.69714/3pps8g19>
- Anggraini, R. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67-78. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.9858>
- Bandura, A., 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Costa, J. D., Yenita, R., & Iskandar, R. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Daycare Santo Nino MGC. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 26155–26162. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/3735>
- Fadilah, F. A., Kurniawan, H., & Ngilmiyah, R. (2021, August). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 5, No. 1, pp. 123-135). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/864>
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (2024). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5), 523-530. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i5.3804>
- Hairiyah, S., & Arifin, S. (2020). Peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sejak dini. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(02), 279-294. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>



- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hasni, U. (2021). Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 200–213. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3442>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2 (4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Jayadinata, A., et al. (2025). Experiential learning in rural communities: Enhancing independence through agricultural activities. *Journal of Rural Education*, 40(1), 88–102. <https://doi.org/10.35608/ruraled.2025.001>
- Junaedi, S., & Widiastuti, T. D. (2020). Entrepreneurship For Kids Melalui Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Lingkungan Sebagai Sarana Penunjang Experiential Learning Pendidikan Dasar Anak Sejak Dini. *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83-108. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/peka/article/view/2999>
- Misnan, M., Sari, N., Siagian, R., & Nazifah, N. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini di RA. An Nur Medan. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 121–134. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/120>
- Mutmainah, N., Ahyani, H., & Hapidin, A. (2021). Peran orang tua dalam membentuk sikap mandiri anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 197-209. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/aulada/article/view/1791>
- Nasution, N.P.Y. & Zainil, M., 2025. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 283–288. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1962>
- Novita, R., Wardani, S., Widiarti, N., Avrilianda, D. & Subali, B., 2024. Peran pola asuh orang tua terhadap kemandirian peserta didik kelas I di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5725–5738. <https://jurnaldidaktika.org/index.php/contents/article/view/1565>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Rodriguez Buritica, J. M., He, X., & Yamamoto, S. (2024). Observational learning and its role in cognitive development: A review of recent evidence. *NPJ Science of Learning*, 9(1), Article 27. <https://doi.org/10.1038/s41539-024-00227-9>
- Sari, I. P., & Karneli, Y. (2021). Peran lingkungan keluarga terhadap kepercayaan diri anak dengan model konseling psikologi individual. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 239-245. <https://schoulid.eloracenter.org/schoulid/article/view/859>
- Sukmawati, M., Hendra, H., & Lukman, L. (2025). Pengaruh Program Parenting Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri 19 Santi. *Pelangi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 342-365. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5150>



- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179-186. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>
- Zailani, A.K., Setiawan, D., Nasution, W.A. & Siregar, P.A., 2025. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 1–10. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/3212/2529/9187>